



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama merupakan skripsi dari Helmi Akbar, mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi tahun 2010. Penelitian ini mengkaji tentang “Bagaimana makna ritual Lamaran dan Magang dalam pernikahan adat masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro?”.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan sejarah, yang bertujuan untuk menganalisis makna dari ritual Lamaran dan Magang dalam pernikahan adat masyarakat Samin. Teori dan konsep yang digunakan adalah teori interaksi simbolik, teori tindakan sosial, teori interaksi sosial, makna simbolik pada ritual, dan teori perubahan sosial.

Penelitian ini memberikan temuan bahwa dalam setiap ritual Lamaran dan Magang terdapat proses komunikasi dan perilaku komunikatif. Perbedaan penelitian Helmi dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian, di mana penulis diarahkan pada upacara teh dalam pernikahan yaitu *Teh Pai* etnis Tionghoa di Bandar Lampung.

Penelitian kedua adalah penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Saraswati mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dari Universitas Indonesia tahun 1986. Penelitian kedua ini berjudul “Interpretasi Simbol Upacara Perkawinan Masyarakat Palembang”.

Penelitian kedua dikaji menggunakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan arti dari upacara perkawinan masyarakat Palembang bagi masyarakat di Palembang. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian kedua adalah kebudayaan, upacara perkawinan, dan simbol.

Hasil dari penelitian kedua adalah pemahaman masyarakat Palembang terhadap upacara adat, khususnya upacara perkawinan memiliki pelaksanaan upacara adat yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan ada masyarakat yang mempertahankan keasliannya, ada pula yang memodifikasi adat perkawinan. Hal yang membedakan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan lokasi penelitian, di mana penelitian ini mengkaji upacara *Teh Pai* dalam pernikahan tradisi Tionghoa pada masyarakat Lampung.

UMMN

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Aspek	Penelitian terdahulu	
		Helmi Akbar - 2010	Saraswati - 1986
1.	Judul penelitian	Makna Ritual Lamaran dan Magang dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin	Interpretasi Simbol Upacara Perkawinan Masyarakat Palembang
2.	Metode Penelitian	Etnografi komunikasi	Studi kualitatif
3.	Teknik pengumpulan data	Observasi non partisipan, wawancara, dan kepustakaan	Wawancara mendalam, observasi partisipan, dan kepustakaan
4.	Tujuan Penelitian	Mengetahui makna dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang terjadi pada ritual Lamaran dan Magang dalam pernikahan adat masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro	Menggambarkan arti dari upacara perkawinan masyarakat bagi masyarakat Palembang.
5.	Temuan Penelitian	Setiap ritual menunjukkan proses komunikasi dan perilaku komunikatif	Upacara adat khususnya upacara perkawinan memiliki pelaksanaan upacara adat yang berbeda-beda
6.	Teori	Teori interaksi simbolik, teori tindakan sosial, teori interaksi sosial, makna simbolik pada ritual, dan teori perubahan sosial	Kebudayaan, upacara perkawinan, dan simbol

2.2 Teori

2.2.1 Etnografi Komunikasi

Pendekatan linguistik formal tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap, karena terdapat variabel lain yang ada di dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, seorang antropolog Dell Hymes melihat kebutuhan akan sebuah teori penelitian untuk mengkaji fenomena tersebut, yakni etnografi komunikasi.

Pada dasarnya, dalam bahasa yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi, tidak terlepas dari aspek budaya yang melatarbelakangi aktivitas komunikasi tersebut. Hymes melihat bahwa setiap budaya berkomunikasi memiliki cara yang berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi yang tahu dan menggunakan kode, sebuah alat, keadaan, bentuk pesan, topik, dan sebuah peristiwa yang diciptakan dengan penyebaran pesan (Littlejohn dan Foss, 2009, h. 461).

Tindakan manusia tidak terbatas pada tindakan yang kasat mata saja, melainkan meluas kepada motif dan tujuan mengapa manusia memilih untuk berperilaku tertentu (Kuswarno, 2008, h. 29). Singkatnya, etnografi komunikasi mencoba memahami proses interpretasi manusia, dengan mengaitkan ketiga aspek berikut: (1) bahasa; (2) komunikasi; dan (3) kebudayaan.

Sebagai metode aplikasi etnografi sederhana dalam komunikasi kelompok, etnografi komunikasi melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; dan (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok (Littlejohn dan Foss, 2009, h. 460).

Jika pada etnografi membahas keseluruhan perilaku (ekonomi, politik, agama, komunikasi, dan perilaku lainnya) dalam kebudayaan tertentu, etnografi komunikasi hanya terfokus pada perilaku komunikasi saja. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 35).

Etnografi komunikasi merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008, h. 11). Meskipun kebudayaan menjadi latar belakang dalam berbahasa, bahasa tidak akan bermakna jika tidak dikomunikasikan.

Etnografi komunikasi memiliki istilah yang berbeda untuk digunakan dalam studi atau penelitian. Istilah-istilah ini akan

mengarahkan peneliti untuk dalam menentukan obyek penelitian etnografi komunikasi. Kuswarno (2008, h. 38) menjabarkan beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi, yaitu:

1. Masyarakat Tuter (Speech Community)

Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa. Meskipun mereka berbicara dengan bahasa yang sama, tetapi penggunaan bahasa dapat berbeda karena adanya struktur sosial. Dengan demikian, etnografer komunikasi perlu mengembangkan speech community yang merupakan kelompok sasaran berlakunya deskripsi etnografi tertentu.

Kuswarno menyatakan dua batasan yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian etnografi. Gagasan pertama diungkapkan oleh Hymes, yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Sedangkan Seville Troike membicarakan level analisis di mana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.

2. Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi berarti mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Hymes mengemukakan bahwa untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, dibutuhkan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi, sebagai berikut:

- a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi berfungsi untuk mengidentifikasi sebuah peristiwa komunikasi, yang kemudian menghasilkan hasil hubungan antarkomponen komunikasi atau disebut pola komunikasi.

Adapun komponen komunikasi berdasarkan pandangan etnografi komunikasi adalah:

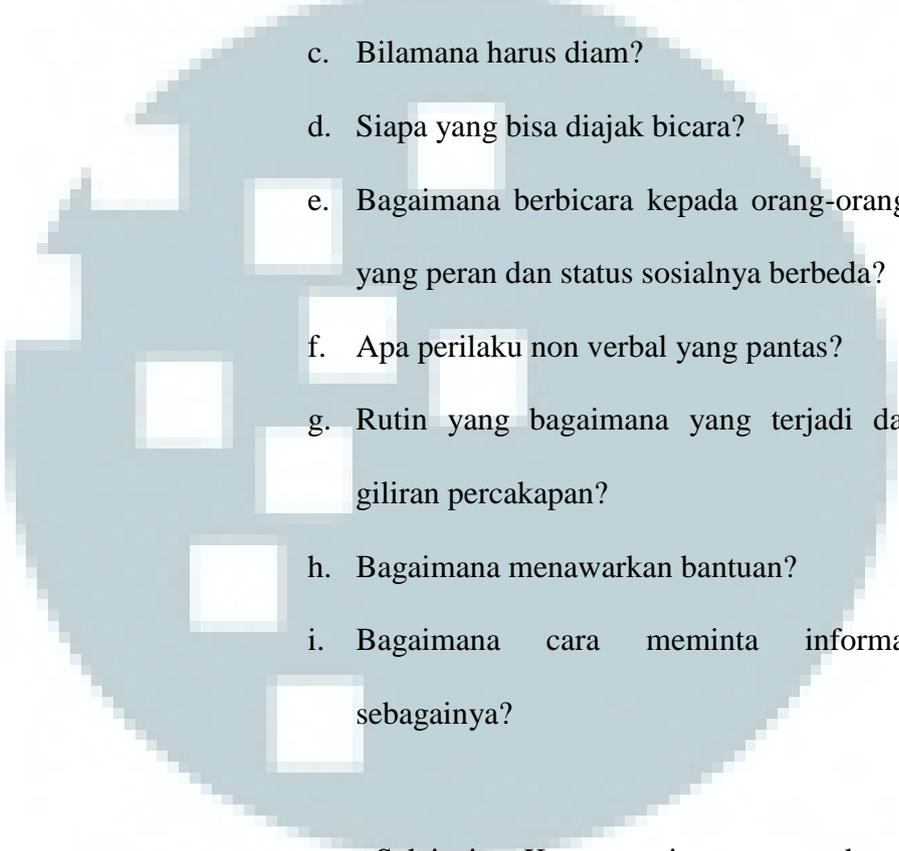
- a. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
- b. Topik peristiwa komunikatif.
- c. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- d. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan dan sebagainya).
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.

- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. Kaidah interaksi.
- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

4. Kompetensi Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan (kompetensi atau inkompetensi komunikasi), akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Singkatnya, kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam setting sosial tertentu.

Berikut elemen-elemen kompetensi komunikasi yang digunakan dalam menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik:

- 
- a. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu?
 - b. Kapan mengatakannya
 - c. Bilamana harus diam?
 - d. Siapa yang bisa diajak bicara?
 - e. Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
 - f. Apa perilaku non verbal yang pantas?
 - g. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?
 - h. Bagaimana menawarkan bantuan?
 - i. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

Selain itu, Kuswarno juga menyatakan beberapa komponen kompetensi komunikasi yang dapat ditemukan pada suatu masyarakat tutur:

- a. Pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*)
 - (1) Elemen-elemen verbal.
 - (2) Elemen-elemen non verbal.
 - (3) Pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu.

(4) Rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu.

(5) Makna varian-varian dalam situasi tertentu.

b. Keterampilan interaksi (*interaction skills*)

(1) Persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif.

(2) Seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran).

(3) Norma-norma interaksi dan interpretasi.

(4) Strategi untuk mencapai tujuan.

c. Pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*)

(1) Struktur sosial

(2) Nilai dan sikap

(3) Peta atau skema kognitif

(4) Proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).

5. Varietas Bahasa

Mengidentifikasi pola komunikasi akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks varietas bahasa. Variasi ini mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada.

Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoir komunikatif masyarakat tutur. Sehingga varietas bahasa yang digunakan akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Hymes menciptakan sebuah akronim *SPEAKING* untuk menjelaskan bagaimana melakukan analisis *Ethnography of Speaking* (EOS) dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur merupakan kelompok individu yang berbagi norma dan peraturan yang sama untuk mengartikan dan menggunakan pembicaraan. Kerangka *SPEAKING* merupakan kunci pertanyaan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi. Berikut penjelasan

SPEAKING Framework milik Hymes (1974) (Croucher & Cronn-Miles, 2015, h. 135).

1. *Setting & scene*. Bagaimana keadaan, atau waktu dan tempat saat aktivitas komunikasi terjadi?
2. *Participants*. Siapa saja orang yang terlibat (terutama pembicara dan penonton)?
3. *Ends*. Apa tujuan atau maksud dari kegiatan komunikasi tersebut?
4. *Act sequence*. Bagaimana urutan kegiatan tersebut? Bagaimana perkembangan acara tersebut?
5. *Key*. Petunjuk apa saja yang digunakan untuk membantu memahami nada atau semangat dari kegiatan komunikasi?
6. *Instrumentalities*. Apa bentuk dan gaya bicara yang digunakan oleh pembicara dalam kegiatan komunikasi?
7. *Norms*. Apa norma sosial yang mengatur kegiatan komunikasi tersebut?
8. *Genre*. Apa jenis acara dari kegiatan komunikasi yang berlangsung? Apa aliran atau gaya dari pembicaraan tersebut?

2.2.2 Interaksi Simbolik

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu (Kuswarno, 2008, h. 22).

Interaksi Simbolik menyatakan bahwa manusia berkomunikasi dengan orang lain maupun dirinya sendiri melalui makna yang diciptakan dalam bahasa yang mereka gunakan.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Deddy Mulyana (2002, h. 147) mengenai interaksionisme simbolik, yaitu:

“Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan.”

Menurut Barbara Ballis Lal (1995) Interaksionisme Simbolis merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2014, h. 121). Asumsi-asumsi dasar dan konsep teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead, kemudian salah satu muridnya, Herbert Blumer, menjabarkan serta mencetuskan istilah ‘Teori Interaksi Simbolik’.

Penekanan teori ini terletak pada hubungan simbol dan interaksi yang dimaknai oleh manusia dalam situasi tertentu. Tentu saja perilaku manusia sebagai subjek menjadi fokus pemahaman

teori ini. Pada intinya interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia (LaRossa & Reitzes, 1993:136 dalam (West & Turner, 2013, h. 96).

Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Menurut Smith dan Belgrave (1984), Interaksi Simbolik berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi “nyata” oleh interaksi individu-individu, yang “hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna” (West & Turner, 2013, h. 97). Teori interaksi simbolik merupakan salah satu alat akademis yang dapat digunakan untuk melakukan interpretasi mengenai interaksi sosial.

LaRossa dan Reitzes (1993) dalam West dan Turner (2013, h. 98) menyatakan adanya tujuh asumsi dasar Interaksi Simbolik yang menghasilkan tiga tema besar, sebagai berikut:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang orang lain berikan kepada mereka.
 - b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep mengenai diri

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat
- a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dalam menjabarkan konsep-konsep penting dalam Interaksi Simbolik, West dan Turner (2013, h. 104-108) menyebutkan tiga konsep penting milik Mead. Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa keseluruhan konsep ini berhubungan satu sama lain, dan saling tumpang tindih hingga pada batasan tertentu.

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mengungkapkan bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Untuk dapat berinteraksi, maka manusia membutuhkan sebuah alat yakni **bahasa** (*language*). Bahasa merupakan simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama.

Dalam melakukan interaksi, bahasa tergantung pada **simbol signifikan** (*significant symbol*), atau simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, individu mengembangkan pikiran dan mampu menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang beroperasi di luar dirinya. Selain itu, pikiran juga merefleksikan dan menciptakan dunia sosial.

Pikiran erat hubungannya dengan **pemikiran** (*thought*), atau percakapan di dalam diri sendiri. Hal ini tidak akan terjadi tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain.

Kemudian individu melakukan sebuah aktivitas penting melalui pemikiran, yang disebut sebagai **pengambilan peran** (*role taking*). Dengan kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain, seseorang mampu mengembangkan kapasitas diri untuk berempati dengan orang lain.

2. Diri (*Self*)

Sebagai kemampuan untuk membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain, konsep **diri** (*self*) berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus. Berasal dari konsep seorang sosiolog, Charles Cooley, Mead menyebut hal tersebut sebagai **cermin diri** (*looking-glass self*) yang berarti

kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Konsep cermin diri memberi kemampuan bagi seseorang untuk membayangkan bagaimana ia terlihat di mata orang lain; membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya; serta merasa bangga atau sakit hati berdasarkan perasaan pribadi.

Individu memahami dirinya melalui bagaimana cara orang lain memperlakukan kita, memandang, dan memberi label pada kita. Cermin diri berdampak pada kekuasaan yang dimiliki oleh label dalam mempengaruhi konsep diri dan perilaku, sehingga harapan-harapan orang lain akan mengatur tindakan seseorang, atau disebut efek **Pygmalion** (*Pygmalion Effect*).

Littlejohn (2013:107) membagi dua peran dalam diri yang terbagi menjadi *I* sebagai individu yang bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan *Me* merupakan diri yang bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial. Dengan demikian

Mead menilai diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

3. Masyarakat (*Society*)

Dalam sebuah struktur sosial yang dinamis seperti budaya dan masyarakat, interaksi mengambil peran penting di dalamnya. **Masyarakat** (*society*) menjadi jejaring hubungan sosial yang diciptakan sendiri oleh manusia. Dengan demikian,

orang lain secara khusus (*particular others*) dan **orang lain secara umum** (*generalized others*) menjadi dua bagian penting dalam masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri.

Orang lain secara khusus atau *particular others* terdiri dari anggota keluarga, teman, dan kolega, yang merupakan individu-individu dalam masyarakat yang berperan signifikan bagi kita. Identitas dari orang lain akan memengaruhi perasaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Namun, tidak jarang pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya.

Kemudian *generalized others* merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. *Generalized other* menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas; memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran sosial. *Generalized other* dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok *particular other*.

2.3 Konsep

2.3.1 Komunikasi Ritual

Perkawinan/pernikahan merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual, karena melalui pernikahan maka seseorang mengalami masa transisi dari satu tahap hidup ke tahap selanjutnya atau biasa disebut *rites of pasage* oleh para antropolog (Mulyana, 2008, h. 27). Komunikasi ritual biasanya dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

Ritual juga merupakan sebuah peristiwa sederhana yang berfungsi untuk menjalin hubungan antarpribadi. Namun dalam skala besar, biasanya ritual berfungsi untuk berbagi emosional antar anggota kelompok, serta sebagai bentuk pengabdian kepada kelompok. Adapun pandangan Angrosino (Samovar, 2014, h. 131) mengenai komunikasi ritual adalah:

“Hal yang paling umum dari semua ritual adalah upacara pengalihan yang menandakan masa transisi anggota suatu kelompok dari satu tahap hidup yang penting ke tahap berikutnya. Kelahiran, pubertas, pernikahan, dan kematian merupakan masa transisi yang penting dalam berbagai budaya.”

Deddy Mulyana (2008, h. 27) menjelaskan komunikasi ritual sebagai penegasan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Secara tidak langsung, komunikasi ritual merupakan wujud

pengakuan manusia akan suatu budaya tertentu yang dipegang teguh oleh mereka.

Sedangkan Haviland dan rekannya dalam Samovar (2014, h. 130) menjelaskan ritual sebagai berikut:

“Ritual atau tindakan seremonial secara alamiah bukanlah agama.... ritual berperan untuk membebaskan tekanan sosial dan menguatkan ikatan kolektif suatu kelompok. Lebih lanjut, ritual menyediakan cara untuk menandai peristiwa penting dan mengurangi gangguan sosial dan penderitaan individu karena krisis seperti kematian.”

Komunikasi ritual juga berfungsi untuk menjalin hubungan dalam kelompok, karena anggota masyarakat memaknai ritual sebagai peristiwa penting. Dengan begitu, komunikasi ritual merupakan masa transisi manusia yang diwujudkan dengan menegaskan kembali komitmen akan budaya yang dianut, sehingga mereka dapat saling menghargai antar anggota kelompok dan mengurangi gangguan sosial serta penderitaan individu.

2.3.2 Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta ‘budhayah’ yaitu bentuk jamak dari ‘budhi’ yang berarti budi atau akal. Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari ‘budi daya’ yang berarti ‘daya dari budi’. Singkatnya, budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang

bersangkutan dengan akal atau merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa.

Merill dalam Gustini & Alfian (2012, h. 17) menggambarkan kebudayaan sebagai pola-pola perilaku yang dihasilkan dalam interaksi sosial dan semua perilaku ataupun semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis.

Sedangkan bagi E. B. Taylor dalam Soekanto (2002, h. 72) kebudayaan didefinisikan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Dikatakan kompleks karena kebudayaan dihasilkan dari pola perilaku manusia ketika melakukan interaksi sosial, mulai dari pola berpikir, cara pengambilan keputusan, hingga bertindak. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Singkatnya, kebudayaan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu yang didapat secara turun-temurun, yang terdiri dari cara berpikir, norma, gagasan, hingga tingkah laku, melalui proses komunikasi dengan memanfaatkan simbol-simbol untuk memberikan makna terhadap lingkungan mereka.

Meninjau kebudayaan dari dimensi isi, Koentjaraningrat dalam Amza (2013, h. 18) menyatakan tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup, sistem religi, dan kesenian.

Lain halnya dengan Geertz dalam Gustini & Alfian (2012, h. 15) yang menjabarkan bahwa kebudayaan meliputi; keseluruhan cara hidup suatu masyarakat; warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya; cara berfikir, merasa, dan percaya; abstraksi dari tingkah laku; teori pada pihak antropolog tentang cara bertingkah laku suatu kelompok masyarakat, gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung; tingkah laku yang dipelajari; mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif; seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain; dan endapan sejarah.

C. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang terdiri dari: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (Kuswarno, 2008:9). Dalam uraian tersebut, bahasa menempati urutan paling pertama sebagai unsur kebudayaan. Hal ini membuktikan bahwa, meskipun bahasa tidak memberikan dampak langsung terhadap pembentukan kebudayaan,

namun bahasa berperan untuk meneruskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang tentunya melalui proses komunikasi.

2.3.3 Masyarakat Tionghoa di Kota Bandar Lampung

Kedatangan manusia purba dari Tiongkok ke Indonesia telah mengembara sejak zaman prasejarah. Pengembara asal Tiongkok itu tiba di Sumatera pada 4000 tahun lalu. Meskipun sulit melacak awal kedatangan perantau Tionghoa ke Indonesia, ada catatan resmi yang mencatat kedatangan perantau Tionghoa ke Indonesia. Hal ini terdapat dalam kitab sejarah kuno Tiongkok Han Shu Ti Li Zhi (Catatan Geografi Dinasti Han) (Jusuf, 2014, h. 17). Kitab tersebut merupakan kitab sejarah kuno yang mencatat awal mula hubungan Tiongkok dengan Indonesia.

Para perantau Tiongkok kerap kali melakukan pelayaran untuk berdagang. Perjalanan pelayaran antara India dan Tiongkok yang melalui Sumatera membuat banyak perantau Tionghoa yang tinggal berbulan-bulan disana, dan beberapa mulai bermukim (Jusuf, 2014, h. 21). Konon pada tahun 763, perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara tengah berkembang pesat. Ketika itu Tiongkok menjada negara pengekspor teh, sutera, dan porselen terbesar di dunia (Jusuf, 2014, h. 22). Hal ini menuntut para perantau Tionghoa untuk berdagang di Indonesia, yang kemudian tidak sedikit dari mereka yang terus menetap dan bermukim di Nusantara.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu pintu masuk pulau Sumatera, karena letak geografisnya terhubung oleh Selat Sunda. Masuknya perantau Tionghoa menjadi awal pergerakan dan perkembangan kehidupan masyarakat di kota Bandar Lampung. Meskipun luas wilayah yang hanya mencapai 197,22 km² atau 0.57% dari total luas wilayah Provinsi Lampung, Bandar Lampung menjadi kota terbesar di provinsi paling selatan Pulau Sumatera. Hal tersebut menjadikan Bandar Lampung sebagai pusat jasa, perdagangan, dan perekonomian di provinsi Lampung (BPS Kota Bandar Lampung, 2013, h. 1).

Penelitian ini akan didasarkan pada masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung tanpa melihat latar belakang agama. Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang terkena persebaran perantau Tionghoa. Menurut catatan perjalanan orang Tionghoa pada abad ke-17, mereka sudah mengenal kerajaan Tulang Bawang dengan sebutan lainnya yakni To Lang Pohwang sebagai kerajaan terbesar di Lampung (Kebudayaan, 1997/1998).

Pada tahun 1905, jumlah orang Tionghoa perantauan yang sudah bermukim di Lampung berjumlah sekitar 486 jiwa. Angka tersebut relatif lebih besar daripada jumlah kedatangan orang-orang Arab dan Eropa yang hanya berjumlah dibawah 200 jiwa (Kebudayaan, 1997/1998).

Masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung pada umumnya bekerja sebagai wirausahawan atau pedagang. Suku Tionghoa yang mendominasi di Bandar Lampung sendiri adalah suku Hakka yang menggunakan bahasa *khek*. Meskipun demikian, ada pula beberapa suku lainnya seperti suku *Tiociu* dan *Hokkian*. Suku *Tiociu* menggunakan bahasa *Tiociu* dan suku *Hokkian* menggunakan bahasa *Hokkian*.

Oleh karena itu, kota Bandar Lampung sendiri berpotensi untuk dijadikan lokasi penelitian karena masyarakat Bandar Lampung merupakan peranakan dari etnis Tionghoa. Sehingga adat dan tradisi etnis Tionghoa masih sering terlihat di kalangan masyarakat Bandar Lampung.

Adapun tradisi masyarakat Tionghoa Bandar Lampung yang masih dijalankan hingga saat ini adalah tradisi Tahun Baru Cina atau Imlek, *Cheng Beng*, pernikahan, dan tradisi turun temurun lainnya.

2.3.4 Suku Hakka di Kota Bandar Lampung

Sebagai suku Tionghoa yang paling mendominasi di Indonesia, suku *Hakka* dikenal sebagai suku yang mengalami migrasi. Akibat bencana alam, perang, dan konflik yang berlangsung, masyarakat *Hakka* bermigrasi demi mendapatkan keselamatan. Dengan demikian suku *Hakka* dikatakan unik karena merupakan bangsa penjelajah yang tersebar hampir di seluruh dunia,

serta dapat beradaptasi dengan budaya lain. Arti dari kata *Hakka* sendiri merupakan keluarga pendatang atau tamu, karena *Hak* berarti tamu/pendatang dan *Ka* artinya keluarga. Bahasa yang digunakan oleh kelompok *Hakka* adalah bahasa *Khek*.

Ketika para suku *Hakka* bermigrasi ke daerah lain, mereka melakukannya secara berkelompok, sehingga kelompok suku *Hakka* dikenal dengan persaudaraan yang kuat dan guyub karena tidak meninggalkan kelompoknya. Hal ini terbukti dari berdirinya perkumpulan atau organisasi suku *Hakka* yang tersebar di Indonesia, seperti Yayasan *Hakka* Metta Sarana Lampung, Perhimpunan Persaudaraan *Hakka* Surakarta (Perhakkas), bahkan sebuah Museum *Hakka* yang terletak di Jakarta Timur.

Suku *Hakka* di Indonesia sendiri tersebar ke daerah Jakarta, Sumatera Selatan (Palembang), Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Batam, Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin), Aceh, Ambon, Sulawesi Selatan (Makasar), Sulawesi Utara (Manado) dan Jayapura.

Berdasarkan latar belakang sebagai imigran, maka dapat dikatakan suku *Hakka* merupakan masyarakat yang ulet, rajin, hemat, dapat beradaptasi, dan tahu diri sebagaimana arti dari kata *Hakka*. Ketika mereka berpindah lokasi ke lokasi lainnya, masyarakat *Hakka* berusaha beradaptasi dengan masyarakat lokal, agar mereka dapat bertahan hidup.

Selain itu, masyarakat *Hakka* juga dikenal sangat menjunjung tinggi warisan leluhur asalnya, yakni silsilah keluarga dengan selalu menggunakan nama marga. Dengan demikian keturunan Hakka begitu memegang teguh nilai bakti kepada leluhur.

Suku *Hakka* di kalangan orang Tionghoa memiliki reputasi yang bagus karena dikenal sebagai kaum yang menjunjung tinggi pengetahuan dan pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh sifat mereka yang selalu ingin belajar, nyatanya ada salah seorang keturunan *Hakka* yang memiliki posisi di pemerintahan, yakni Basuki Tjahaja Purnama atau akrab disapa Ahok.

2.3.5 Tradisi Pernikahan Etnis Tionghoa

Salah satu tradisi etnis Tionghoa yang kerap dilakukan di Bandar Lampung adalah pernikahan adat Tionghoa. Sama halnya dengan pernikahan Indonesia seperti pernikahan adat Jawa, Aceh, Batak, dan lainnya, pernikahan adat Tionghoa juga memiliki serangkaian prosesi yang cukup rumit.

Dorothy Perkins dalam Danandjaja (2007, hal. 325) menyatakan pernikahan sebagai adat yang disertai pesta makan, mengesahkan persatuan antara dua orang insan berbeda jenis kelamin untuk mendapatkan keturunan, sehingga dapat meneruskan garis keturunan kerabatnya. Pernikahan bagi etnis Tionghoa sendiri

merupakan penutupan suatu masa tertentu dalam kehidupan manusia.

Sama halnya dengan budaya lain, pernikahan menjadi sebuah peristiwa suka ria terbesar bagi orang Tionghoa. Bagi bangsa Tionghoa, mereka menganggap seseorang baru sudah menjadi dewasa ketika orang tersebut menikah (Lan, 2013, hal. 240). Selama orang tersebut belum menikah maka ia masing dianggap anak-anak.

Upacara pernikahan orang Tionghoa-Totok dapat berbeda dengan upacara pernikahan orang Tionghoa-Peranakan. Faktor kepercayaan atau agama yang dianut oleh pengantin juga menjadi faktor pembeda dalam setiap upacara pernikahan Tionghoa yang dijalankan (Lan, 2013, hal. 240). Hal ini membuat upacara pernikahan antara bangsa Tionghoa di Indonesia amat berbeda satu sama lainnya.

Saat ini tidak sedikit orang Tionghoa yang memeluk agama Kristen atau Katolik, sehingga hal ini juga berpengaruh pada pakaian pernikahan yang dikenakan oleh pengantin. Jaman dahulu kala, pengantin wanita menggunakan gaun berwarna merah dengan aksen keemasan (Lan, 2013, hal. 57). Namun bagi orang Tionghoa yang memeluk agama Kristen atau Katolik mereka akan mengenakan gaun berwarna putih, karena menyesuaikan upacara pemberkatan di gereja.

Dahulu, sepasang mempelai biasanya tidak saling mengenal sebelum upacara pernikahan karena mereka dijodohkan oleh seorang wanita profesional yang bertugas sebagai *mak comblang* atau mucikari, yang dalam bahasa Tionghoa disebut *meiren* atau *meijen* (Danandjaja, 2007, hal. 326). Setiap mempelai tidak memiliki kewenangan dalam memutuskan perjodohnya. Dengan demikian, masing-masing mempelai pun tidak mengenali keluarga dari pasangannya. Oleh karena itu, dalam prosesi pernikahan terdapat sebuah upacara yang bertujuan untuk memperkenalkan setiap anggota keluarga kepada pasangan pengantinnya atau disebut upacara *Teh Pai*.

Apabila orangtua kedua belah pihak telah menyetujui perjodohan yang diajukan, maka adapun langkah-langkah selanjutnya menurut Danandjaja (2007, hal. 333-341) yaitu: usul perkawinan secara resmi; perkenalan pada orangtua si pemuda, lamaran, upacara *sangjit* atau *sung li*; upacara *ciao dao*; penjemputan mempelai; upacara pernikahan secara agama; dan resepsi pernikahan.

1. Usul Resmi

Setelah pihak lelaki dan perempuan merasa cocok satu sama lain, maka si pemuda dalam waktu yang dianggap tepat menghadap kedua orangtuanya untuk menyampaikan usul resmi untuk mengawini calon istrinya. Pada kesempatan itu juga, ia

meminta izin kedua orangtuanya agar calon istrinya dapat diperkenalkan kepada mereka.

2. Perkenalan Pada Orangtua Si Pemuda

Pada waktu yang telah ditentukan pemuda tersebut membawa kekasihnya untuk diperkenalkan pada orangtuanya. Pada kesempatan itu, orangtua si pemuda biasanya akan bertanya pada gadis tersebut mengenai nama dan marga, orangtua dan pekerjaannya, tempat tinggal, dan lain-lain. Setelah itu gadis itu diantar pulang, kedua orangtua si pemuda akan menyatakan persetujuan mereka.

3. Lamaran

Pada hari yang telah ditentukan, dengan memberitahukan terlebih dahulu, kedua orangtua pihak lelaki bersama si calon mempelai lelaki akan mengunjungi kediaman orangtua pihak perempuan. Dalam kesempatan ini, orangtua kedua belah pihak akan menanyakan keseriusan pemuda dan gadis untuk saling menikah.

Setelah kedua calon menuatakan persetujuannya, maka orangtua pihak lelaki yang diwakili oleh ibunya akan memasang perhiasan, berupa seuntai kalung emas pada calon menantunya sebagai tanda ikatan. Hal yang penting pada upacara ini adalah sajian teh dan makanan kecil untuk tamu, yang disajikan sendiri oleh gadis yang dilamar itu.

4. *Sangjit* atau *Sung Li*

Pada hari yang telah disepakati, orangtua pihak lelaki dengan beberapa keluarga yang setengah baya, menyiapkan enam atau delapan pemuda pemudi dengan pakaian yang baik dan rapi, serta beberapa saudara kandung calon mempelai lelaki, untuk mengunjungi rumah pihak perempuan dengan membawa enam atau delapan perangkat antaran.

Adapun antaran yang diberikan terdiri dari: (1) uang susu dan uang sangjit, sepasang lilin merah, perhiasan dan barang berharga lainnya; (2) pakaian dan perlengkapan mempelai perempuan; (3) pakaian, sepatu dan lain-lain untuk mempelai perempuan; (4) kue-kue; (5) kembang gula dan manisan; (6) buah-buahan; (7) makanan; (8) anggur dan minuman keras lainnya.

Kemudian mempelai pria juga akan memberikan barang-barang balasan yang sama seperti antaran miliknya. Hal penting yang harus diperhitungkan adalah antaran balasan dari pihak perempuan diusahakan tidak melebihi jumlah dan kualitasnya antaran yang dikirim oleh pihak lelaki, karena fungsinya adalah sebagai ucapan terima kasih dan bukan bersaing.

5. *Cio Tau* (*Jiao Dao*)

Upacara ini adalah acara memberi nasihat dan bekal dari keluarga yang lebih tua kepada calon mempelai perempuan, calon mempelai perempuan yang memakai gaun pengantin tradisional berwarna putih duduk di atas tampah atau di atas karpet bundar. Di hadapannya ada sebuah gantang (tempat beras), alat-alat simbol agama tertentu seperti kitab suci, salib, dan lain-lain, cermin, benang tujuh warna, pedang (bisa juga pisau lipat), gunting, pelita atau lampu, timbangan, dan sisir.

Sedangkan di rumah calon mempelai laki-laki, dilaksanakan upacara pemasangan kain seprai ranjang pengantin oleh beberapa ibu-ibu yang masih memiliki suami, cukup kaya, serta mempunyai banyak anak dan cucu. Kemudian setelah pemasangan kain, sepasang anak laki-laki dan perempuan disuruh melompat-melompat secara silang di tempat tidur tersebut, dengan makna agar perkawinan ini segera mendapatkan anak lelaki dan perempuan.

6. Penjemputan Mempelai

Pada pagi hari pernikahan, mempelai laki-laki didampingi seorang saudara laki-laki yang masih lajang, mendatangi rumah mempelai perempuan untuk menjemput calon istrinya, dan melaksanakan upacara *teepai* (atau *jing cha*) di rumah orangtua mempelai perempuan.

Seorang saudara lelaki mempelai perempuan, menjemput mempelai lelaki dari kendaraan dengan memakai payung berwarna merah, pada kesempatan itu kedua orangtua mempelai perempuan juga menjemput di muka pintu. Mempelai lelaki pun diantar sampai ke dalam kamar mempelai perempuan. Di sana mempelai lelaki melakukan upacara menyingkap cadar penutup wajah mempelai perempuan. Setelah itu, ia menuntun calon istrinya untuk melaksanakan upacara *teepai*.

Mereka memberi hormat pertama-tama pada kedua orangtua mempelai perempuan. Kemudian pada kakek dan nenek mempelai perempuan, lalu kepada paman-bibi, dan saudara-saudaranya yang sudah menikah, dengan menyajikan teh. Caranya, mempelai perempuan memegang nampan dan mempelai laki-laki menyajikan teh. Mempelai laki-laki, menyapa dengan panggilan sesuai ketentuan hierarki kekerabatan Tionghoa sebagai suatu pengakuan. Pada kesempatan tersebut, kepada mempelai lelaki diberi *angpau*, sebagai modal kerja, atau bekal melaksanakan hidup baru sebagai keluarga.

Selesai *teepai* di rumah mempelai perempuan, kedua mempelai pamit pada kedua orangtua mempelai perempuan untuk menuju ke rumah pihak lelaki. Kedua mempelai lalu dijemput oleh saudara mempelai yang laki-laki dan perempuan

dengan payung merah, kemudian memasuki rumah mempelai laki-laki. Pada kesempatan tersebut kedua mempelai berhenti sejenak di depan pintu dengan dipayungi dan disawer dengan uang logam dicampuri beras kuning, sebagai lambang rezeki yang melimpah. Uang sawer menjadi rebutan anak-anak.

Orangtua mempelai laki-laki sudah siap duduk di kursi untuk menerima penghormatan *teepai*. Pada kesempatan ini mempelai laki-laki yang memegang nampan, mempelai perempuan yang menyajikan, sambil menyapa dengan sapaan sesuai ketentuan masyarakat Tionghoa. Kepada kedua mempelai juga diberi *angpau*.

7. Upacara Agama

Setelah upacara *teepai*, kedua mempelai menggunakan kesempatan untuk melaksanakan upacara pengukuhan pernikahan sesuai ajaran agama yang dianut masing-masing. Pelaksanaannya dapat di rumah atau di rumah ibadah. Bagi mereka yang mempunyai meja abu di rumah, acara agama dilaksanakan sebelum acara *teepai*.

8. Pencatatan Sipil

Pencatatan di Kantor Catatan Sipil mempunyai maksud bahwa pernikahan tersebut diikat oleh hukum perdata negara. Bila terjadi sengketa yang berkaitan dengan pernikahan, seperti

warisan anak yang diangkat dan lain-lain, maka akan diselesaikan di pengadilan negeri, bukan secara adat.

9. Resepsi Pernikahan

Resepsi pernikahan biasanya diselenggarakan di rumah pesta. Dapat juga dilaksanakan di rumah tinggal pihak orangtua mempelai laki-laki (bukan di rumah orangtua mempelai perempuan). Dalam upacara pernikahan menurut tradisi Tionghoa, tamu lebih diutamakan daripada mempelai, sehingga mempelai tidak dianggap sebagai raja sehari. Landasan filosofinya adalah bahwa para tamu hadir untuk turut serta dalam kebahagiaan mempelai, maka tamu harus disambut, dihormati, dan dijamu dengan sebaik-baiknya.

UMMN

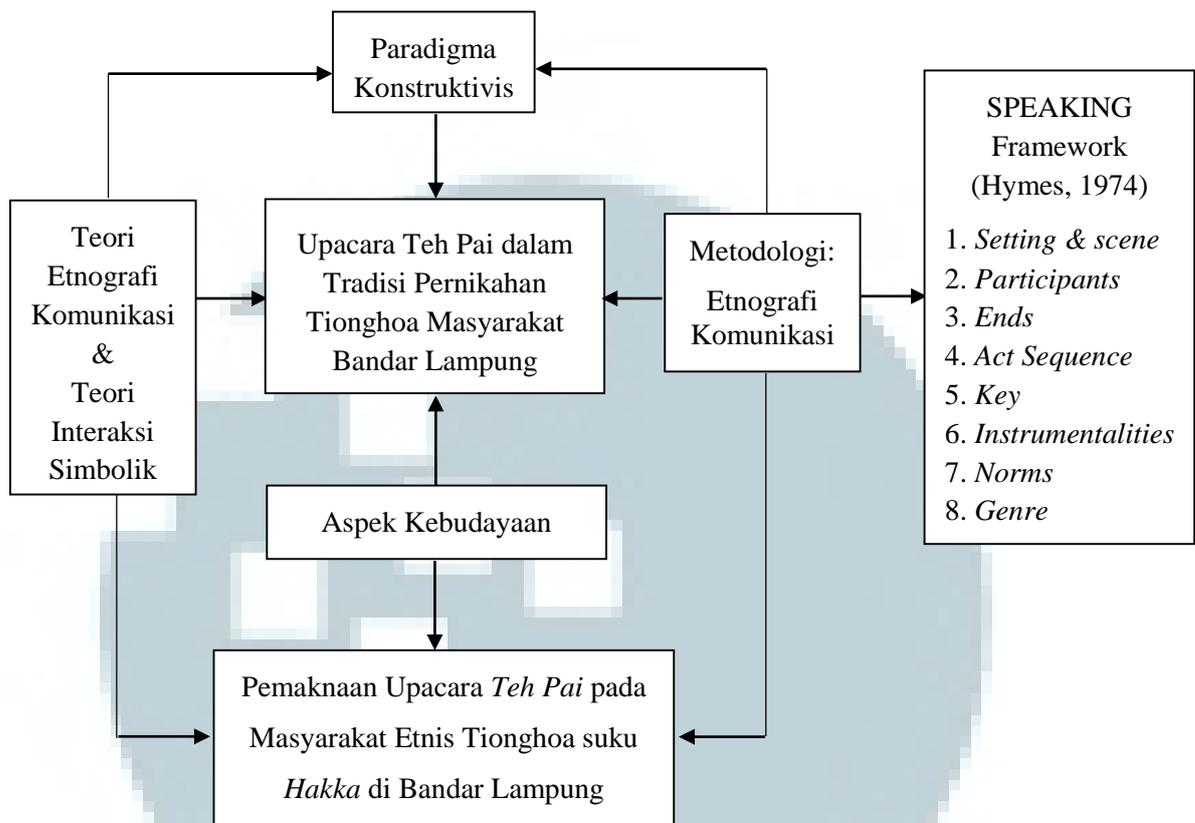
2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasari oleh paradigma konstruktivis yang memandang sebuah realitas tercipta pada masing-masing individu, bergantung pada konteks dan waktu disekitar realitas tersebut. Adapun teori yang sejalan dengan paradigma tersebut adalah Etnografi Komunikasi dan Interaksi Simbolik, yang akan mengkaji terkait makna dan simbol yang terdapat dalam sebuah perilaku komunikasi yang khas.

Fokus penelitian ini adalah gambaran umum mengenai upacara *Teh Pai* dalam prosesi pernikahan tradisi Tionghoa yang dijalankan oleh masyarakat Bandar Lampung. Tentunya dalam pelaksanaan sebuah pernikahan adat tidak terlepas dari aspek kebudayaan, seperti nilai dan kepercayaan yang dianut oleh sebuah kelompok budaya.

Melalui metode penelitian etnografi komunikasi, peneliti berupaya mencari makna dari komponen komunikasi yang terdapat dalam upacara *Teh Pai*. Untuk dapat menjabarkan secara lebih terperinci, maka penulis menggunakan konsep 'SPEAKING Framework' milik Hymes (1974) yang menyebutkan delapan unit analisis komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi, yang terdiri dari *Setting & Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Keys*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*.

Dengan demikian, hasil penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui makna komponen komunikasi dalam upacara *Teh Pai* yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa suku *Hakka* di Bandar Lampung.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran (Sumber: Diolah dari hasil pemikiran peneliti)

U M M N